BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja ada untuk dunia, dan menjalankan misiNya di dunia. Sejauh mana gereja melaksanakan misinya bagi dunia. Leonard Hale berpendapat bahwa gereja kurang peka terhadap dunia.[1] Terlihat juga antara lain di gedung-gedung gereja yang indah menawan, kontras dengan perumahan-perumahan kumuh yang tumbuh menjamur. Kegiatan-kegiatan Gereja terkurung dalam gedung-gedung indah dan megah, tidak menyentuh dunia yang menderita. Pendeta-pendeta dididik untuk terampil berkhotbah bahkan menggembalakan umat, piawai berdebat, dan mempertahankan kebenaran kristiani. Namun, pelayanan di tengah dunia dianggap sekunder dan gereja hanya dilihat sebagai alat pekabaran Injil, alat untuk membawa orang pada Kristus atau berpusat hanya pada Gereja. Tanpa disadari konsentrasi pelayanan di dalam Gereja dan untuk Gereja bukan untuk dunia ciptaan Allah. Keadan ini diperburuk dengan teologi yang mengarisbawahi keselamatan pribadi atau keselamatan jiwa sehingga dunia dan lingkungannya terabaikan.

Hakikatnya, Gereja dipanggil dan di utus ke dalam dunia ini, bukan sekadar hadir melainkan melakukan tindakan yang bermakna. Apabila Gereja pasif dan lebih dominan pada panggilan ritualnya, dan hanya memberi bantuan diakonia tanpa memberdayakan warga jemaatnya maka misi mengatasi kemiskinan, kemelaratan dan penderitaan dunia menjadi terabaikan. Sementara itu peran kehadiran gereja sebagai garam dan terang dunia,

[1] Leonard Hale, *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2016).

Universitas Kristen Indonesia

memperdengarkan suara kenabian, tidak dirasakan. Kehadiran gereja tidak memiliki arti bagi perubahan. Gereja hadir bersama-sama dunia, tetapi dunia tidak merasakan kehadiran gereja. Hale , menandaskan, "Andaikata gereja hilang dari dunia ini, dunia juga tidak merasakan kehilangan apa-apa " Realitasnya Gereja terancam menjadi lembaga asing di dunia.[2]

Joas Adhiprasetya mengembangkan pemikiran tentang gereja, bahwa panggilan pengutusan gereja pada dasarnya gereja tidak memiliki misi pada dirinya sendiri.[3] Tetapi gereja ada di dalam dunia atau gereja diutus ke dalam dunia untuk melaksanakan Misi Allah. Misi Allah menjadi misi gereja. Misi Allah menjadi identitas gereja dan dilakukan orang percaya yakni, kesaksian, pelayanan dan Persekutuan. Gereja bukan intitusi yang statis, namun sebuah aktivitas yang senantiasa berpartisipasi ke dalam misi Allah.

Kini kita tidak lagi bicara soal gereja, siapa gereja, *(church,ecclesia)* melainkan bagaimana menggereja *(churcing, ecclesiatio)* suatu upaya mewujudkan panggilan pengutusan gereja.[4] Respons warga gereja secara ritual dan aktual. salah satunya dengan meningkatkan taraf ekonomi dan harta milik harus dikelolah dengan iman untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan keutuhan ciptaan. Pemberantas kemiskinan menjadi panggilan orang kristen, menjadi bagian yang utuh sebagai panggilan dan pengutusan gereja di dunia.

Fenomena yang terjadi, Gereja sangat fokus pada pelayanan kerohanian dan jauh dari upaya kemandirian ekonomi kreeatif. Adanya pemikiran bahwa gereja yang berbisnis atau berdagang dianggap sekuler sehingga langkah pemberdayaan selalu dicurigai dan akhirnya sulit berkembang. Pengembangan ekonomi Gereja kecenderungannya dianggap berbisnis dan Gereja bukan bisnis. Kecenderungan gereja di Indonesia belum terbiasa dengan unit usaha, gereja hanya cenderung mengunakan pendapatan utama yang rutin yakni persepuluhan dan

[2] Hale.
[3] Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.
[4] Emil Brunner, *The Misunderstanding of the Church* (James Clarke & Co., 2002).

persembahan itulah yang diterapkan dalam menjalankan program misi Gereja, persembahan dipahami sebagai fungsi pokok penopang misi Allah. Usaha-usaha dana kreatif masih berkisar pada bazar dan penjualan makanan yang diselenggarakan di tiap Minggu. Upaya konvensional peningkatan ekonomi gereja sejak pandemik Covid ke-19 sampai saat ini masih demikian adanya.

Kesulitan ekonomi masyarakat Indonesia pasca pandemik pastinya berdampak bagi gereja dan warga gereja secara keseluruhan, realitas gereja tidak dapat membayar gaji pendeta, gereja devisid dan program-program misi gereja *dipending,* pembayaran doakonia kepada jemaat yang pra sejahtera juga sering kali *dipending,* bagi beberapa gereja menandakan gereja harus mengatur kembali stategi kemandirian ekonominya yang menjadi satu tugas gereja. Fredik Melkias Boiliu, Martha Megawati Pasaribu, mengingatkan pada jurnalnya bahwa salah satu tugas pelayanan gereja yang harus dikerjakan adalah ikut terlibat dalam peningkatan kesejahteraan warga jemaat melalui pemberdayaan ekonomi jemaat. Pemberdayaan ekonomi sangat penting untuk dilakukan oleh gereja namun pada faktanya gereja mengabaikan hal tersebut.[5]

Persoalan sosial yang terjadi di masyarakat pasti berdampak di gereja, termasuk dampak dari adanya pandemi Covid-19 menurut peneliti memberikan dampak yang cukup besar dan berpengaruh di seluruh dunia, tidak hanya Indonesia. Beberapa sektor industri bahkan mengalami kebangkrutan. Dengan adanya kebijakan yang di ambil oleh beberapa negara untuk memutus penyebaran dari virus ini seperti pembatasan keluar masuk warga asing ke suatu negara, karantina mandiri ataupun karantina wilayah maupun pembatasan aktivitas individual yang memberikan dampak diberbagai sektor seperti sektor pariwisata,

[5] Thomas James Solomons, "Exploring the Role of the Church in Economic Development: A Literature Review" (Stellenbosch: Stellenbosch University, 2012).

ekonomi. Pembatasan aktivitas individual dan ekonomi memberikan dampak bagi dikalangan sektor seperti penurunan pendapatan, penurunan daya beli sampai dengan peningkatan PHK secara besar-besaran dan pengangguran meningkat. Kondisi ini apabila tidak ditangani dengan baik dan serius dalam jangka panjang dikhawatirkan dapat menimbulkan ancaman krisis ekonomi berkepanjangan, hal ini akan menggangu stabilitas negara dampaknya pun masih di rasakan sampai sekarang.[6] Gereja sebagai intitusi tidak bisa berdiam diri. Ada sejumlah besar warga jemaat yang perlu diarahkan untuk menghadapi tantangan ke depan.

GPIB sebagai gereja telah menetapkan , strategi penggalangan dana bagi jemaat mandiri yang berjumlah 351 jemaat di Indonesia , bahwa setiap jemaat lokal dapat mengelolah ekonomi kreatif gerejanya hingga mencapai 50%.[7] Bagaimana mewujudkan, ini adalah hal yang penting, dan tak kalah pentingnya adalah bagaimana gereja mengawal panggilannya dengan tetap menjaga spiritualitas jiwa kewirausahawan warga gerejanya.

Salah satu harapan terhadap GPIB di usianya yang ke-100 tahun adalah semakin jelasnya wujud GPIB sebagai Gereja misioner. Dalam mewujudkan Gereja misioner, salah satu aspeknya adalah kemandirian GPIB di bidang ekonomi sangat menentukan. Kemandirian ini ditopang oleh landasan teologi ekonomi yang kuat dengan berbasis pada nilai-nilai Alkitabiah, tradisi eklesiologis, dan kesadaran konteks digitalisasi ekonomi yang sudah menjadi kebutuhan mendesak yang tak terelakkan.[8]

Patut direnungkan realitasnya saat ini adalah bahwa, seluruh penerimaan bergantung pada persembahan dari warga jemaat dan, berbagai bentuk penggalangan dana menumpuk

[6] Pdt Dr Stella Y E Pattipeilohy and M Th, *Transformasi Pelayanan Kategorial Persekutuan Kaum Perempuan GPIB* (PT Kanisius, n.d.).
[7] John C Simon and Stella Y E Pattipeilohy, *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi Atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB* (PT Kanisius, 2020).
[8] Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi Dan Bisnis Di Indonesia* (Yahya Wijaya, 2010).

menjadi tanggungan warga gereja. Kecenderungan program-program berupa kepanitiaan cenderung di berikan kepada warga jemaat yang mampu secara finansial, sementara beberapa program misi gereja ditunda pelaksanaannya sebagai konsekwensi dari pendanaan yang dirasakan kurang.

Memperhatikan kesulitan dan tantangan ekonomi gereja saat ini maka pemberdayaan kewirausahan ekonomi kreatif warga gereja seharusnya menjadi panggilan kristiani abad kini. Dalam suatu kegiatan pemberdayaan, menurut Pandangan J.A.B, Lee, selalu ada kerja sama dari kedua pihak, baik pihak eksternal sebagai pemberdayaan maupun komunitas masyarakat atau dalam hal ini gereja yang diberdayakan.[9] Dalam menguatkan basis dari suatu program pemberdayaan, maka peran maksimal dari pihak pemberdaya maupun pihak yang diberdayakan harus dilihat dalam kapasitas yang seimbang. Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang *(on going process).*[10] Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu proses yang berkesinambungan sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja.

Bagaimanakah gereja dan warga gereja yang adalah penggiat kewirausahaan melihat hal itu dan dapat bekerjasama membangun dan saling memberdayakan sehingga identitas sebagai pengikut Kristus dan pelaksana misi Allah tetap terjaga sekalipun dunia berubah dengan perubahannya ? bagaimana pandangan warga gereja selaku wirausahawan terhadap gereja, bukankah mereka juga bertanggung jawab atas gereja dan sebaliknya gereja juga mempunya tugas meletakkan dasar misi Kristus bagi mereka ? Apakah langkah yang harus diambil oleh gereja? Bagaimana warga jemaat yang telah mandiri dalam pengembangan ekonomi gereja

[9] Judith A B Lee, *The Empowerment Approach to Social Work Practice* (Columbia University Press, 2001).
[10] Bachtiar Rifa'i, "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan Dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo," *Sumber* 100, no. 100 (2013): 2–59.

turut ambil bagian dari upaya pemberdayaan warga jemaat diminatnya dan bagaimana mereka dengan kewirausahaannya dibekali oleh gereja menyangkut panggilan dan pengutusan yang Allah beri bagi gereja, sehingga karakter Yesus melekat pada diri gereja dan warganya? Ini adalah langkah perjuangan gereja dan warga gereja melalui pendidikan Gereja di strategi pemberdayaan warga gereja. Mengapa selama ini di GPIB sulit berjalan, apa kendalanya?

Bila kita memperhatikan fenomena gereja denominasi lain misalnya GKJ, HKBP dan GKI dengan upaya pengembangan ekonomi kreatifnya sudah sampai pada pengembangan ekonomi berbasis marketplace digital, dan pengembangan ekonomi gereja yang telah berdampak melalui Usaha Mikro, Kecil dan Menengah melalui hasil-hasil daerah lokal mereka dan kerajinan tangan sebagai karya kreatif umat.

Sebagai Gereja mandiri, sudah tentu GPIB memiliki kebijakannya dan strateginya sendiri menyangkut misi gereja. Panggilan dan pengutusan Gereja telah mencanangkan kebijakan Umum Panggilan Pengutusan Gereja di strategi jangka pendek ke empat yakni 2021-2026 agar setiap gereja lokal menyelengarakan satu unit usaha di bidang Pembangunan Ekonomi gereja. Namun bagaimanakah gereja mewujudkan hal ini ?

GPIB jemaat Karunia ciputat mewujudkan pembangunan ekonomi gerejanya, melalui penggiat kewirausahaan yang adalah warga gereja dan apakah penggiat kewirausaaan tersebut memiliki pengetahuan tentang cara-cara untuk mendukung pembangunan ekonomi gereja melalui pengalaman gagal dan berhasilnya mereka, sehingga dapat menyemangati dan memberi inspirasi, meningkatkan kreativitas warga jemaat lainnya ini adalah panggilan Kristen.

Dalam wadah geliat memenuhi pemberdayaan kewirausahaan warga gereja Karunia Ciputat, akan sangat disayangkan bila kerjasama gereja dan warga gereja penggiat kewirausahaan hanya berhenti sampai di memberi dana bagi gereja, kemudian gereja berhenti sampai di menerima saja atau sebaliknya. Bagaimana hubungan gereja dan

pemberdayaan kewirausahaan warga gereja? kesenjangan apa yang selama ini terjadi sebab gereja selalu mengajarkan bahwa setiap orang wajib menaati amanat Agung Tuhan.

Yahya Wijaya dalam pidato promosi profesornya sangat setuju, adanya hubungan antara keyakinan keagamaan dengan perilaku ekonomik, Ia menggali kajian teologis tentang perilaku ekonomik dapat menjadi sebuah partisipasi teologi dalam perwacanaan tentang kewirausahaan (entrepreneurship) yang merupakan tema yang menarik perhatian berbagai kalangan, bukan hanya dunia bisnis tetapi juga teknologi, pendidikan, dan seni.[11]

Seiring dengan pemahaman Mark Deymax dan Harry Li mereka memikirkan pentingnya Gereja kembali untuk menebus komunitas melalui bidang ekonomi berkelanjutan dan masa depan gereja lokal, sebagai penerapan karunia dari talenta yang Tuhan anugerahkan.[12]

Bagi GPIB pergerakan ekonomi menopang misi Allah dikerjakan melalui bidang penopang fungsi utama gereja, salah satunya melalui kewirausahaan. Kewirausahaan dipahami secara hakiki sebagai karakter yang menyukai perubahan melalui kreativitas dan produktivitas menguraikan semangat kewirausahaan sebagai imajinasi, kreativitas, kebaruan, dan kepekaan yang mendalam terhadap situasi-situasi konkrit.

Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri dan tidak mungkin dapat berdiri sendiri, melainkan untuk melaksanakan misi Kerajaan Allah dalam relasi misionalnya. Gereja hidup dari Kasih karunia Allah, panggilan Kristen menjadi penting agar gereja berperan memberdayakan dan memperlengkapi warga gereja menjadi Gereja misioner. Jemaat Misioner yang aktif berpartisipasi menjawab keberadaan dunia yang menderita, miskin dan papah. Gereja melatih warganya mandiri secara teologi, dana dan daya. Bersaksi dan melayani secara mandiri sesuai Misi Allah, salah satu pendekatan pemberdayaannya adalah melalui sektor

[11] Yahya Wijaya, "Profitability, Solidarity, Sustainability," *Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia Dan Fakultas Teologi UKDW* 35 (2021): 14.
[12] Mark DeYmaz, *The Coming Revolution in Church Economics: Why Tithes and Offerings Are No Longer Enough, and What You Can Do about It* (Baker Books, 2019).

ekonomi kreatif yang produktif menuju Indonesia Emas tahun 2045, Sebagai wujud respons tanggung jawab gereja bagi dunia. GPIB berproses melaksanakan di dalam panggilan dan pengutusannya. Di sektor ini warga gereja penggiat kewirausahaan dapat dilibatkan dan berperan penting menjembatani antara gereja dan masyarakat.

Lokus penelitian, dilaksanakan di GPIB jemaat Karunia Ciputat. Jemaat ini telah berusia empat puluh dua tahun. Gereja ini memiliki keprihatinan terhadap panggilan pengutusan gereja di tengah masyarakat. Gereja ini memberikan perhatian yang serius terhadap kegiatan pelayanan gereja dan masyarakat di lingkungannya. Hal itu yang kemudian membuat Gereja berbeda dengan lingkup pelayanan di sekitarnya. Di antara lingkup provinsi Banten-Tanggerang yang terdiri dari tiga belas jemaat mandiri secara teologi, dana dan daya, hanya gereja Karunia Ciputat-lah yang melaksanakan kegiatan unit misionernya melalui pelayanan koperasi, klinik Kesehatan dan rumah produksi Karunia, sebagai sarana pelaksanaan unit misioner berdampak bagi masyarakat.

Mengapa gereja ini berbeda dengan gereja di lingkupnya dan bagaimana munculnya pergerakan unit usaha mereka dan pergerakan sinergitas seperti apa yang dikerjakan dan bagaimana gereja lokal dan warga gereja yang adalah penggiat kewirausahaan melaksanakan misi Allah melalui kegiatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan sebagai sebuah jemaat misioner.

Apakah gereja atau unit-unit misioner dapat direkonstruksi sebagai sebuah kajian agar optimalisasi pola atau model pemberdayaan warga gereja menuju pembangunan jemaat Misioner yang mandiri dalam daya dan dana berbasis teologi dapat terjadi secara optimal bagi kemuliaan Allah dan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat ? Bagaimana Gereja melaksanakan strategi memberdayakan jiwa wirausahawan warga gereja di program di unit-unit usaha gereja? Maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagaimana menerapkan pembangunan jemaat misioner yang mandiri sehingga dapat Memiliki

kemampuan menjalankan misi Gereja secara teologi, dana, dan daya berkelanjutan dan seimbang bagi kemuliaan Tuhan.

1.2. Fokus Masalah

Fokus penelitian dengan judul : " Memberdayakan Kewirausahaan Warga Gereja Melalui Kemandirian Ekonomi Kreatif Sebagai Upaya Menjadi Jemaat Misioner di GPIB Karunia Ciputat"

1. Tampak kurangnya pemahaman teologi menyangkut Pemberdayaan jiwa entrepreneurship di GPIB Karunia Ciputat.
2. Tampak adanya kesenjangan pemahaman antara teologi dan praktik sehubungan dengan apa yang dialami penggiat kewirausahaan dan program-program gereja lokal dikegiatan kemandirian ekonomi kreatif sebagai sebuah panggilan Kristen.
3. Tampak kurang adanya kolaborasi antara gereja lokal dan penggiat kewirausahaan dalam program pemberdayaan kemandirian ekonomi kreatif yang berkelanjutan, baik secara internal maupun upaya eksternal. Model seperti apakah yang diharapkan gereja dan pelaksana upaya selaku unit misioner.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah dipenelitian ini maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman teologi terkait pemberdayaan jiwa entrepreneur yang berlaku selama ini di GPIB jemaat Karunia Ciputat?
2. Sejauhmana kesenjangan pemahaman teologi dan praktik kemandirian ekonomi kreatif, inovatif dan pantang menyerah yang berlaku selama ini di GPIB Karunia Ciputat ?
3. Bagaimana kolaborasi antara gereja lokal dan penggiat kewirausahaan dan sebaliknya melalui program pemberdayaan kemandirian ekonomi kreatif yang

Universitas Kristen Indonesia

berkelanjutan selaku gereja inklusif, dan model seperti apakah yang diharapkan keduanya?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam konsep teologi dan pemahaman kemandirian ekonomi gereja sebagai penopang misi utama gereja berdasarkan pola pembangunan jemaat misioner
2. Mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam konsep dan pemahaman kolaborasi antara gereja dan unit-unit misioner yakni Koperasi, Balai Penggobatan dan Rumah Produksi Karunia di lingkup jemaat Karunia Ciputat.
3. Merekonstruksi upaya Gereja dan unit-unit misioner dalam mengembangkan kewirausahaan melalui kemandirian ekonomi kreatif, inovatif dan pantang menyerah melalui model pemberdayaan warga gereja selaku penggiat kewirausahaan secara internal dan eksternal sebagai upaya pendidikan gereja.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pada penelitian ini yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

Manfaat Teoritis :

1. Bagi gereja dapat bercermin kembali apakah melalui pembinaan warga gereja, secara teologis gereja menyadari bahwa gereja bertanggung jawab terhadap kesejahteraan warga gerejanya dan masyarakat setempat.
2. Memberikan pemahaman tentang konsep sinergitas antara gereja dalam mengelolah unit-unit misionernya kepada kemandirian pembangunan ekonomi gereja.

3. Merekonstruksi upaya gereja mengelolah unit-unit misionernya sehubungan dengan penerapan kewirausahaan sebagai wujud kemandirian ekonomi kreatif gereja menuju pembangunan jemaat misioner.

Manfaat Praktis :

1. Hasil penelitian (output) ini diharapkan dapat menjadi landasan dan pengembangan Pembinaan Warga Gereja menuju kemandirian dana dan sejahteraan warganya maupun masyarakat di sekitarnya.
2. Pemanfaatan (outcame) dari penelitian ini diharapkan kerjasama gereja dan unit-unit misionernya menjadi model dalam melaksanakan tanggung jawab menuju kepada kemandirian pembangunan ekonomi gereja yang kreatif, inovatif dan pantang menyerah.
3. Memberi pengaruh (impact) sebuah model upaya gereja dan unit-unit misioner menerapkan kewirausahaan yang penopang misi gereja mencapai pembangunan jemaat misioner baik secara internal dan eksternal berdasarkan prinsip teologi gereja

1.6. Batasan Penelitian

1. Praktik Pemberdayaan Jiwa Entrepreneur di Lingkup Internal Gereja

Penelitian ini secara khusus membatasi cakupannya pada praktik pemberdayaan jiwa entrepreneurship yang berlangsung di lingkungan internal GPIB Jemaat Karunia Ciputat. Fokus utama diarahkan pada bentuk-bentuk nyata dari kegiatan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan usaha yang dijalankan oleh gereja dalam rangka menumbuhkan kemandirian ekonomi warga jemaat. Pendekatan yang digunakan melihat keterlibatan unit-unit misioner gereja seperti Koperasi Karunia Sejahtera Bersama (KKSB), Rumah Produksi Karunia (RPK), dan Balai Pengobatan sebagai bagian integral dari sistem pemberdayaan yang berlangsung, tanpa memperluas analisis ke lembaga eksternal atau kerja sama antar-denominasi.

2. Kesenjangan antara Teologi dan Praktik Kemandirian Ekonomi Jemaat

Penelitian ini membatasi kajian pada sejauh mana kesenjangan terjadi antara konsep teologi gereja khususnya berkaitan dengan Missio Dei, peran gereja misioner, dan spiritualitas kerja dengan praktik aktual pemberdayaan ekonomi kreatif dan kewirausahaan yang dijalankan oleh GPIB Jemaat Karunia Ciputat. Analisis difokuskan pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai teologis dalam konteks gerejawi, serta hambatan struktural, kultural, atau manajerial yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara ideal teologis dan realitas praksis warga jemaat. Penelitian tidak mencakup penilaian terhadap implementasi kebijakan di tingkat sinodal secara menyeluruh, tetapi terbatas pada level jemaat lokal.

3. Dinamika Kolaborasi antara Gereja dan Penggiat Kewirausahaan Jemaat

Batasan masalah pada aspek ini terletak pada upaya mengkaji secara mendalam bentuk dan pola kolaborasi antara gereja lokal dalam hal ini Majelis Jemaat dan Pelaksana Harian Majelis Jemaat dengan warga jemaat yang aktif sebagai pelaku usaha. Penelitian berfokus pada bagaimana kolaborasi ini terbentuk, dikembangkan, serta persepsi kedua belah pihak terhadap model pemberdayaan ekonomi kreatif yang diharapkan bersifat berkelanjutan dan inklusif. Ruang lingkup tidak mencakup kemitraan gereja dengan lembaga pemerintah atau dunia usaha luar, kecuali dalam konteks yang secara langsung berpengaruh terhadap dinamika internal gereja dan komunitas jemaat.

1.7. Definisi Istilah

1.7.1. Kemandirian Ekonomi Gereja

Konsep Pembangunan Ekonomi Gereja digunakan di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat di fungsi penunjang Pelaksanaan Misi Allah. Pembangunan ekonomi gereja sebagai Fungsi penunjang menjadi tanggung jawab seluruh warga jemaat melalui pemberian warga jemaat dalam bentuk persembahan persepuluhan dan persembahan Syukur serta

persembahan lainnya, yang diberikan warga jemaat secara rutin.[13] Selain itu melalui kegiatan warga gereja dan para pelayannya memahami dan memberdayakan warga gerejanya yakni menjadikan warga gereja sebagai pelaku misi Allah dan menjalankan visi dan misi Gereja di dalam pelayanan, Persekutuan dan kesaksian serta produktif secara ekonomi. Pokok Kebijakan Umum Panggilan Pengutusan Gereja menetapkan target dan strategi kegiatan pemberdayaan ekonomi Gereja .[14] Inilah yang pada akhirnya memotivasi warga jemaat dan pemimpin jemaat untuk memanfaatkan berbagai potensi yang ada di sekitar mereka sehingga menghasilkan daya dan dana bagi kepentingan pelayanan misi gereja baik secara persekutuan maupun secara perorangan dan sifatnya berkelanjutan. Mandiri berarti gereja Memiliki kemampuan memenuhi kebutuhannya tetapi juga secara mandiri memenuhi kebutuhan berdampak bagi masyarakatnya.

1.7.2. Pemberdayaan warga Gereja

Pemberdayaan warga gereja yang dimaksud adalah upaya gereja untuk memberikan kebebasan dan kemampuan kepada warga gereja agar mereka dapat memajukan dan mengembangkan usahanya, serta meningkatkan pendapatannya dan kesempatan berkarya demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraan.[15] Tujuannya adalah pemberdayaan sumber daya lokal untuk bergerak secara kolektif. Pemberdayaan warga gereja juga fokus pada pengembangan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat, serta menghadirkan pelayanan misi gereja di tengah masyarakat.

1.7.3. Kewirausahaan Gereja

[13] Silvanus Ifechukwu Anuligo, "Promoting Church Support through Giving," 1975.
[14] C Peter Wagner, *Strategies for Church Growth: Tools for Effective Mission and Evangelism* (Wipf and Stock Publishers, 2010).
[15] Demsy Jura, "The Role of Professionals in the Leadership of the Local Church through Empowerment of Christian Education," in *2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)* (Atlantis Press, 2021), 152–56.

Kewirausahaan gereja dapat didefinisikan sebagai kemampuan jemaat untuk berdiri sendiri dalam menjalankan kegiatan ekonomi, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki.[16] Kewirausahaan gereja juga melibatkan pengembangan jiwa kewirausahaan jemaat yang berdampak pada Kesehatan keuangan gereja. Dalam konteks GPIB kewirausahaan dilihat sebagai bagian fungsi penopang misi Allah, dikemandirian ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaat dan masyarakat.

1.7.4. Ekonomi Kreatif

Merupakan rangkaian kegiatan perekonomian yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengoptimalkan daya kreasi dan daya ciptaan untuk kepentingan fungsi penopang misi gereja.[17]

1.7.5. Unit-Unit Misioner Gereja

GPIB adalah Gereja Misioner yang dipanggil oleh Anugerah Allah dan diutus untuk melaksanakan amanat Tuhan Yesus Kristus melalui Visi dan Misinya dalam rangka menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi khususnya Indonesia,[18] GPIB melengkapi warga gereja untuk suatu pelayan dan kesaksian kristen yang langsung merupakan suatu keterlibatan sosial, ekonomi dan budaya. GPIB menerjemahkan keterlibatan dirinya dalam misi Allah, melalui model menggereja melalui pembangunan jemaat misioner.

---

[16] Sonny Nwankwo, Ayantunji Gbadamosi, and Sanya Ojo, "Religion, Spirituality and Entrepreneurship: The Church as Entrepreneurial Space among British Africans," *Society and Business Review* 7, no. 2 (2012): 149–67.
[17] Sarah Martha Juliana and Pantjar Simatupang, "The Empowering Church Members in the Implementation of the Creative Economy: An Interpretative Approach to the Concept of Missionary Congregation Development," *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science* 3, no. 04 (2023): 1395–1410.
[18] Marga Mulya Yogyakarta Di Gpib And Elisa Rositawati, "Pembangunan Jemaat Gpib Yang Misioner," N.D.

Melalui model Pembangunan Jemaat Misioner mendorong GPIB untuk melakukan pekerjaan panggilan dan pengutusannya dengan memperlengkapi jemaat dengan pengajaran, peribadahan, pembinaan dan penatalayanan

Unit-unit Misioner adalah wadah pembinaan dan pelaksana misi GPIB dalam rangka Pembangunan Jemaat secara berkesinambungan.[19] Unit – unit misioner dibentuk pada lingkup Jemaat dan Sinode sesuai dengan kebutuhan. Unit misioner di GPIB berbentuk Pelayanan Kategorial; Komisi; Panitia; Kelompok Kerja; Musyawarah Pelayanan (Mupel); Kelompok Fungsional-Profesional (KFP); Badan Usaha Milik Gereja (BUMG); Unit-unit Usaha Milik Gereja (UUMG); Departemen; Unit Penanggulangan Bencana (Crisis Centre); Pelayanan Masyarakat Kota dan Industri (PMKI); Yayasan (khusus yayasan hubungan koordinatif dengan GPIB) ; Dana Pensiun ; Sesuai kebutuhan.[20]

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Pada Bab ini penulis akan menguraikan latar belakang dan latar muka , masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kebaharuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori.

Penulis akan menguraikan landasan teori dengan ;

[19] Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Sidang Raya, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (LDKG-PGI): Keputusan Sidang Raya XII PGI, Jayapura, 21-30 Oktober 1994* (BPK Gunung Mulia, 1996).
[20] John C Simon, "Pakaian Liturgis Sebagai Sarana Berteologi Dalam Pengalaman GPIB," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 73–97.

a. Mendiskripsikan kajian teori teologis tentang karya Allah, selaku pencipta di kawasan kisah dalam Alkitab melalui kajian Perjanjian Lama mengambil kisah karya Allah dalam kitab Kejadian, dan di Perjanjian baru melihat Yesus Kristus, dan dilanjutkan oleh Roh Kudus selaku pencipta dari karya keselamatan Allah yang berkelanjutan sebagai landasan gerak gereja dan umatNya. Tujuannya adalah untuk menggali nilai-nilai kristiani dalam kreativitas, inovatif dan pantang menyerah menjadi landasan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Sementara landasan pemikiran Jurgent Moltmann menjadi kajian mayor dari landasan teologis memahami harapan Allah bagi gerejaNya.
b. Mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam konsep dan praktik pembinaan warga gereja di aspek kemandirian pembangunan ekonomi bidang kewirausahaan warga Gereja melalui unit-unit misioner yang dilakukan berdasarkan pola pembangunan jemaat misioner. Dengan mendiskripsikan konsep pendidikan orang dewasa dalam gereja, aspek pemberdayaan warga gereja.
c. Mendeskripsikan konsep kemandirian ekonomi Gereja melalui pembinaan warga gereja di unit-unit usaha GPIB Karunia Ciputat, dengan upaya kewirausahaan pemberdayaan gereja, apa saja yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan dalam kerjasamanya.
d. Panggilan kewirausahaan dalam tanggung jawab warga gereja sebagai praksis kemandirian ekonomi gereja. Sebagai upaya gereja memenuhi panggilan dan pengutusannya dan bagaimana gereja menjalankan misi sosialnya bagi masyarakat di sekitarnya.

Teori-teori teologis dan pendidikan pemberdayaan kewirausahaan gereja kelak akan dijumpakan dengan teori dan aksi, penekanan pada kajian refleksi yang dialami gereja dan

penggiat kewirausahaan gereja di lokus GPIB karunia Ciputat melalui studi jenis kualitatif fenomenologi.

BAB III : Metodologi Penelitian

Di BAB ini peneliti akan menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitiaan, subjek penelitian, peran peneliti dan etika penelitian, istrumen dan tenik penggumpulan data, Teknik Analisis data.

Menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi melihat proses kehidupan bergereja dan umat selaku penggiat kewirausahaan di gereja. Melihat kesenjangan yang ada dan mencari jalan tengan keseimbangan antara teologi dan ekonomi model jemaat GPIB Karunia Ciputat.

Dalam proses penelitian fenomenologi, kehadiran teori sepenuhnya hanya dalam rangka penyamaan persepsi antara penelitian dan pihak-pihak terkait dengan penelitian. Realitas sosial adalah produk yang lahir dari interaksi individu dari hari ke hari. Melalui jenis penelitian kualitatif fenomenologi dengan 4 kategorisasi dan 11 informan. Informan adalah orang yang langsung berhubungannya dengan pemangku jabatan gereja yang membidangi pembangunan ekonomi gereja dan penggiat unit-unit misi gereja dibidang pemberdayaan pembangunan ekonomi kreatif sebagai bentuk keseimbangan dalam mengatasi kesenjangan yang ada.

BAB IV: Hasil Penelitian. Dalam bab ini, penulis akan ”mendeskripsikan data hasil penelitian kemudian akan menganalisis” data tersebut untuk melihat kecocokan antara teori yang digunakan dalam ”penelitian dan temuan-temuan di lapangan, lalu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada melalui tindakan rekonstruksi sehingga menjadi

Universitas Kristen Indonesia

sumbangsi langkah-langkah agar sinergitas antara gereja dan usaha dana gereja berbasis misi ALLAH.

BAB V :Penutup. ”Dalam bab ini penulis akan memaparkan ”kesimpulan dari pada hasil penelitian disertasi ini, kemudian menuliskan saran-saran.”

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA 1953
MELAYANI, BUKAN DILAYANI